

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, istilah tunanetra ditujukan pada mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan, yang mana hambatan yang dialaminya berdampak pada proses pendidikan dan kehidupannya. Keterbatasan penglihatan yang dialami tunanetra berdampak pada beberapa aspek perkembangan termasuk orientasi dan mobilitasnya. Menurut Lowenfeld dalam Hosni (tanpa tahun: 173) sebagai dampak dari hambatan penglihatan pada tunanetra, mereka mengalami kesulitan dalam beberapa hal, yaitu: (1) dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru; (2) berinteraksi dengan lingkungan; (3) kemampuan dalam bergerak serta berpindah tempat atau yang disebut dengan mobilitas.

“Orientasi merupakan kemampuan dalam penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri yang berhubungan dengan objek lain yang ada di sekitarnya”. (Hosni, tanpa tahun: 5) Untuk menetapkan posisi diri yang berhubungan dengan objek di sekitarnya, tunanetra membutuhkan tiga prinsip orientasi pokok yaitu menentukan di mana posisi diri berada, mengetahui objek atau tempat tujuan, serta mengetahui bagaimana cara yang akan dilakukan untuk sampai kepada tujuan. Proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi diartikan sebagai cara untuk menyampaikan atau menyalurkan informasi hingga sampai dan diolah oleh otak.

Mobilitas merupakan hal yang sangat penting bagi tunanetra karena berhubungan dengan kemampuan serta kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu posisi ke posisi lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar tunanetra dapat melakukan aktivitas gerak yang baik maka mereka harus memiliki kemampuan mobilitas yang baik juga. Mobilitas juga merupakan aspek yang mendukung tunanetra untuk berinteraksi dengan lingkungan, memperoleh informasi dan pengalaman baru. Agar dapat berinteraksi dengan lingkungan seseorang harus dapat berpindah atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari satu posisi ke posisi lain.

“Tujuan tunanetra memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas adalah agar mereka dapat masuk ke dalam lingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenalnya dengan luwes, mudah, efisien, aman, dan mandiri”. (Hosni, tanpa tahun:15). Luwes berarti tunanetra tersebut dapat berpindah dari satu posisi ke posisi lain atau dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak kakuh, canggung dan tegang, sikap tubuh (*posture*) yang tegap dan dengan gaya jalan (*gait*) yang tidak kakuh. Mudah berarti tidak ada masalah atau meminimalisasi masalah. Efisien berarti tunanetra dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dengan waktu terpendek, menggunakan tenaga sesuai dengan yang dibutuhkan. Aman atau selamat berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu posisi ke posisi yang lain dengan tidak mengalami bahaya atau kecelakaan dan mampu mengatasi rintangan. Sedangkan mandiri berarti mampu melakukan orientasi dan mobilitas tanpa bantuan atau sesedikit mungkin meminta bantuan orang lain.

Tongkat merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan tunanetra dalam bepergian secara mandiri. Semua tunanetra harus terampil dalam menggunakan tongkat, karena tongkat merupakan hal yang sangat penting dan vital bagi tunanetra, bahkan tongkat adalah nyawa bagi tunanetra. Oleh karena itu, tunanetra harus terampil menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri.

Selain berfungsi sebagai alat yang penting dan vital bagi tunanetra, tongkat merupakan identitas tunanetra seperti yang dituangkan dalam undang-undang. Bila terjadi sesuatu kepada seorang tunanetra misalnya kecelakaan, tunanetra akan dibenarkan dalam sidang hukum bila dia menggunakan tongkat. Namun, akan disalahkan bila tidak menggunakan tongkat. Adapun dasar hukum mengenai tongkat tercantum dalam Tinjauan Departemen Perhubungan tanggal 1 Juli 1951, no 2441/Lampiran Departemen no 144, yang isinya menyatakan bahwa seorang yang terganggu penglihatannya menggunakan tongkat putih dan pada tongkat harus terdapat lapisan pemantul merah sepanjang 8 cm dan ditempatkan $\frac{3}{4}$ dari panjang tongkat, diukur dari bawah.

Berdasarkan peraturan tersebut, tongkat merupakan alat bantu yang sangat diperlukan tunanetra, hal ini disebabkan karena pendamping awas tidak akan mungkin terus-menerus dapat mendampingi tunanetra ketika bepergian. Selain itu, tongkat dapat lebih mudah dibawa ke mana pun tunanetra ingin pergi, baik ke tempat yang sudah maupun yang belum dikenalnya. Tunanetra harus dapat mandiri dalam bepergian ke mana pun tempat yang ingin mereka kunjungi.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, menemukan banyak tunanetra yang bepergian tidak menggunakan tongkat, padahal mereka membawa

dan memiliki tongkat. Ketika ditanya, apakah tunanetra tersebut membawa tongkat? Sebagian besar dari jawaban yang mereka berikan menyatakan bahwa tunanetra membawa tongkat, namun tongkat tersebut disimpan di dalam tas. Sebagiannya lagi menjawab bahwa mereka tidak membawa tongkat. Ketika mereka ditanya mengapa mereka tidak menggunakan tongkat yang mereka bawa, sebagian besar dari mereka menjawab malas, tidak suka pakai tongkat, dan sebagian kecilnya tidak menggunakan tongkat karena sudah hafal tempat tersebut.

Ketika peneliti sedang mengikuti praktik salah satu mata kuliah di sebuah sekolah, yang melayani siswa tunanetra. Selama kurang lebih dua bulan peneliti mengamati bahwa ada beberapa siswa tunanetra yang bepergian dengan tidak menggunakan tongkat, tapi mereka didampingi siswa tunanetra lainnya dengan posisi berbaris. Posisi berbaris ini merupakan posisi dimana tunanetra berjalan dan membentuk barisan kebelakang dan siswa tunanetra memegang bahu siswa tunanetra lain yang didepannya. Kemudian, ketika peneliti masuk di salah satu kelas di sekolah tersebut yang sedang dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas, ada beberapa siswa yang tidak mau menggunakan tongkat dalam pembelajaran tersebut dengan alasan malas karena menurut mereka pakai tongkat itu tidak enak. Kemudian seorang siswa tunanetra menanyakan kepada gurunya mengapa tunanetra harus pakai tongkat. Setelah dijelaskan bahwa tongkat merupakan hal yang penting dan yang vital bagi tunanetra. Namun, pertemuan selanjutnya pada pelajaran orientasi dan mobilitas, masih ada beberapa siswa yang belum mau menggunakan tongkat. Berdasarkan

uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tunanetra tidak mau menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti, karena belum diketahui secara pasti apa yang menjadi penyebab beberapa fenomena yang telah dipaparkan di atas. Padahal bagi tunanetra tongkat adalah alat bantu yang penting dan vital dalam bepergian secara mandiri. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Tongkat Pada Siswa Tunanetra Dalam Bepergian Secara Mandiri”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “bagaimana penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung dalam bepergian secara mandiri?”. Fokus penelitian disusun ke dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung mengenai tongkat?
2. Bagaimana pendapat siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung mengenai penggunaan tongkat dalam bepergian secara mandiri?
3. Bagaimana penggunaan tongkat bagi siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung dalam bepergian secara mandiri?
4. Faktor apa yang mempengaruhi siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri?
5. Kendala apa yang dihadapi oleh siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung ketika tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung dalam bepergian secara mandiri. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengenai persepsi siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung terhadap tongkat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan tongkat pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung dalam bepergian secara mandiri.
- c. Untuk mengetahui pendapat siswa tunanetra mengenai penggunaan tongkat dalam bepergian secara mandiri.
- d. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri.
- e. Untuk mengetahui kendala yang dialami siswa tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung ketika tidak menggunakan tongkat dalam bepergian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi terhadap ilmu pengetahuan mengenai penyebab siswa tunanetra tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri sehingga dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas lebih menyesuaikan dengan siswa.

b. Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, dalam mengatasi permasalahan mengenai siswa yang tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik lagi terhadap siswa yang tidak menggunakan tongkat dalam bepergian secara mandiri.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk memahami, mengungkapkan, menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan dan kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap fenomena yang dialami suatu subjek yang meliputi

prilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Moleong (2010:6) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sub kategori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di SLB Negeri A kota Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dengan ketunanetraan *blind* di SLB Negeri A kota Bandung. *Blind* merupakan mereka yang mengalami hambatan penglihatan dari yang tidak dapat melihat sama sekali hingga mereka yang hanya dapat membedakan antara terang dan gelap. Siswa yang dimaksud, yaitu: (a) sudah mendapat pelajaran atau pelatihan orientasi dan mobilitas; (b) sudah mendapatkan pelajaran atau pelatihan teknik tongkat namun tidak menggunakan tongkat dalam bepergian; (c) dapat menggunakan tongkat; dan (c) memiliki tongkat.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dengan indera-indera. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengamati pola perilaku tunanetra yang tidak menggunakan tongkat dalam berpergian secara mandiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi. Menurut Moleong (2010:186), "Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu." Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai sepuluh siswa tunanetra di SLB-A Negeri kota Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2008: 329), "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." Pada penelitian ini dokumen yang akan diteliti berupa biografi, sejarah kehidupan (*life histories*), peraturan dan dokumen yang berupa gambar atau foto.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2008:306)

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak jumlahnya, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Menurut Sugiyono (2008: 338), “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini bertujuan agar data terorganisir, tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dengan teks yang bersifat naratif dan tabel.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

5. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

a. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan termasuk ke dalam salah satu aspek yang dapat meningkatkan kredibilitas karena data yang diperoleh dapat dicek kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

c. Pengecekan teman sejawat melalui diskusi

Pengecekan teman sejawat melalui diskusi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. (Moleong, 2010: 332).

Pada penelitian ini pengecekan teman sejawat dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing, dosen, atau guru ditempat dilakukannya penelitian.